

STUDI POTENSI LINGKUNGAN PEMUKIMAN KUMUH DI KAMPUNG KOTA

Oleh: Ir. Wiwik Widyono

Jurusan Teknik Arsitektur FTSP-ITATS

ABSTRAK

Dalam usaha menciptakan bentuk pemukiman terpadu, dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan ekonomi pemerintah saat ini, maka tidak mungkin dalam waktu singkat melakukan tindakan drastis terhadap Peremajaan Lingkungan pemukiman kumuh di kampung Kota. Hal ini mengharuskan penerimaan keadaan yang sejauh ini telah dicapai dan dihasilkan oleh masyarakat, dengan berusaha meningkatkannya sesuai kemampuan dan kesempatan yang ada.

Dengan ini maka perlu dilakukan studi terhadap potensi lingkungan pemukiman kumuh di kampung kota. Lingkungan pemukiman kumuh yang ada di bagian wilayah perkotaan yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah pemukiman yang berada di daerah Pulo Wonokromo Surabaya. Studi ini merupakan studi awal dari pengembangan kawasan pemukiman Pulo Wonokromo dengan tujuan untuk mengetahui apakah memiliki dimensi peran serta masyarakat dan mengandung potensi pengembangan pemukiman.

Dari studi tahap awal ini, diharapkan dapat dikembangkan usulan tindakan langsung maupun tidak langsung dalam batas yang ditetapkan yang pada akhirnya dapat dibuat model pembangunan yang swadaya dari masyarakat penghuninya.

KATA KUNCI

Pemukiman kumuh, Kampung kota

Pendahuluan

Dalam usaha penanganan lingkungan secara terpadu yang dikembangkan saat ini, selain memberikan lapangan pekerjaan dan kesempatan tinggal bagi masyarakat berpenghasilan rendah di bagian wilayah kota tapi masih dalam prospek pertumbuhan kota yang baik. Studi ini merupakan tahap awal dari *action research* yang dilakukan dalam bidang penataan lingkungan permukiman kumuh di kampung Kota, khususnya daerah Pulo Wonokromo Surabaya. Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemukiman kawasan ini, apakah memiliki dimensi peran serta masyarakat dan mengandung potensi pengembangan pembangunan pemukiman yang swadaya.

Penekanan dari studi ini adalah mendiskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat serta jaringan sosial yang ada, terutama yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi dan proses pemukiman mereka. Penelitian diskriptif ini dilakukan survey di daerah studi dengan teknik wawancara dan menggunakan kuestioner dengan sample 100 responden secara random. Daerah studi dibatasi hanya satu RW dengan kriteria yang telah ditentukan.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Diharapkan pada lingkungan pemukiman kukuh di kampung kota sekurang-kurangnya akan ;

1. Memiliki dimensi peran serta masyarakat
2. Mengandung potensi pengembangan.
3. Memiliki sifat umum yang dapat digandakan

Manfaat hasil penelitian ini:

1. Untuk mengurangi tingkat kesenjangan sosial serta mengatasi persoalan, mengurangi dan mencegah terjadinya kemiskinan dan kondisi semakin kukuhnya lingkungan pemukiman di daerah kampung kota.
2. Dapat dikembangkan model-model pemukiman yang swadaya dan lingkungan pemukiman kumuh di kampung kota.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian langsung di lapangan, dengan langkah-langkah yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Melakukan observasi pendahuluan, untuk merumuskan model / rencana tindakan dengan tujuan-tujuan yang dapat diukur.
2. Pengumpulan data, meliputi data yang diperoleh dari lapangan dengan cara wawancara dan pengisian kuisioner.
3. Pengolahan data lapangan, dengan cara tabulasi.
4. Analisa data
5. Penyusunan laporan penelitian

Hasil Studi

Setelah diadakan pengamatan lapangan ternyata di kawasan Pulo Wonokromo tersebut masih membutuhkan perbaikan kualitas lingkungan pemukiman. Hasil dari temuan studi didapatkan gambaran suatu kelompok masyarakat yang dalam keterbatasan penghasilannya telah mampu menyiapkan sarana untuk berteduh bagi keluarganya. Disamping keberhasilan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia ini, nampaknya juga mereka menunjukkan usahanya dalam

menciptakan lapangan pekerjaan dengan memanfaatkan sebagian dari bangunan rumahnya. Dengan demikian pengertian bangunan rumah bagi masyarakat yang tinggal di daerah studi ini tidak hanya diartikan sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai sumber, penghasilan keluarga. Oleh karena proses bermukim bagi masyarakat di sini disamping menghadirkan satu bentuk atau ciri pemukiman tersendiri juga menciptakan satu jaringan sosial ekonomi khususnya bagi penghuninya dan bagi komunitas/masyarakat di lingkungan sekelilingnya. Secara menyeluruh penghasilan rata-rata penduduk di pemukiman ini relatif sudah tinggi yaitu mencapai RP. 188.294,73 (mean). Masih ada masalah yang harus dihadapi dengan besar pendapatan ini, yaitu ada fluktuasi yang juga tinggi. Dengan sendirinya bila usaha mereka dapat dibinakan didukung maka melalui efisiensi yang meningkat potensi dan penghasilan masih dapat ditingkatkan lebih lanjut. Indikator mobilitas yang perlu diperlihatkan juga adalah yang berkaitan dengan tempat tinggal. Dari para pemilik bangunan yang umumnya berniat menetap di tempat itu, hanya sedikit yang punya pekerjaan tetap. Dan umumnya mereka sudah lama berada di tempat itu. Sebaliknya dari kelompok penyewa gambarnya juga tak seluruhnya yang menunjukkan sifat sirkuler atau sementara. Para penyewa yang telah berada di tempat itu lebih dari sepuluh tahun, menunjukkan gejala permanen dan macet mobilitas.

Agak beda dengan pendapat umum, pemukiman seperti ini ternyata proses perbaikan perumannya terjadi secara dinamis dan berlangsung terus oleh kemampuan sendiri, maka hasil akhirnya kadang lebih baik dari pemukiman yang statusnya formal tetapi tidak dibina dengan baik. Keterbatasan dalam banyak hal merupakan ciri umum dari pemukiman ini. Yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa penghuni sekarang tidak sedikit yang membeli

baik lahan atau rumah dari pemilik sebelumnya. ini berarti rumah bagi mereka sudah merupakan investasi yang dalam banyak hal adalah ganti dari milik sebelumnya di tempat semula (desa). Ternyata kurang dari sepertiga yang luas rumahnya lebih kecil dari rumah sederhana pola pemerintah, sisanya sama atau lebih besar dan bentuk perumahan yang ditawarkan pemerintah.

Bila ditinjau dari pekerjaan kepala keluarga, ternyata relatif hanya sedikit yang menggunakan tempat tinggal sebagai tempat usaha. Sebagian besar mengandalkan pada pekerjaan di luar rumah dan tidak perlu modal besar. Namun hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya cukup besar yang mengandalkan pada pelanggan di sekitarnya. Sepintas gambaran dari pola sosial-ekonomi dan penghuni kawasan pemukiman di Pulo Wonokromo ini, tidak beda dengan pola sosial ekonomi penduduk yang mata pencaharian utamanya bergerak disektor informal. Tetapi karena sering terjadi salah menanggapi, maka disini secara umum hendak diurut kembali sebagai berikut:

- Bukan merupakan masyarakat dari lapisan sosial - ekonomi paling bawah.
- Ada kedinamisan dan potensi yang tinggi, tetapi sering terhalang oleh vonis yang salah terhadap mereka, berupa penduduk liar dan menyalahi peraturan.
- Mampu melakukan kegiatan sosial-ekonomi keadaan yang paling tidak menguntungkan eksis.
- Telah menabung baik dalam bentuk in cash maupun in kind dalam bentuk perumahan yang potensial.
- Ada jaringan sosial-ekonomi yang sudah berkembang baik dan mantap yang merupakan dukungan bagi terselenggaranya kegiatan yang menguntungkan. Bahwa

kawasan ini memberi peluang berusaha dengan modal minim.

- Ada variasi dari tingkat dan keadaan perkembangan potensi sosial-ekonominya, mulai yang paling siap alih lokasi sampai yang paling macet / terikat.
- Akhirnya ciri yang kurang dipahami adalah keswadayaan dan kemandirian yang tinggi sebagai masyarakat yang telah mengembangkan suatu sosial-ekonominya yang tidak didukung atau tidak dibantu apapun Seperti yang justru dialami oleh kelompok formal yang ada.

Dilihat dari lama penghuni, tempat usaha dan keterkaitan dengan lingkungan, maka pada mereka pula tugas, beban dan tanggung jawab didapatkan 5 karakter / type penghunian. Sebagian besar (28,9%) yaitu mereka yang tinggal di tempat tinggalnya sekarang secara permanen yang usahanya tergantung pada lingkungan sekelilingnya. Karena dalam operasi kegiatan usahanya walaupun tanpa menggunakan atau menggunakan tenaga keria, usahanya menggunakan bahan baku dan meperoleh pelanggan dari RW yang sama. Sedangkan (13,2%) yaitu mereka yang tinggalnya sekarang secara transitoris yang usahanya sangat tergantung kepada lingkungan sekelilingnya. Karena dalam operasi kegiatan usahanya walaupun tanpa atau menggunakan tenaga kerja, usahanya menggunakan bahan baku Dan memperoleh pelanggan dan RW yang sama.

Pada dasarnya ada tiga tingkat intensitas keterkaitan perumahan dan penghuninya terhadap eksistensi pemukiman ini. **Keterkaitan Dinamis;** pada bentuk ini, kemampuan menyesuaikan dengan keadaan baru tinggi. ini terutama berasal dari kelompok dari segi huniannya sementara atau transitoris dan dari segi ekonomi bebas. Sebagian dari kelompok

hunian yang menetap tetapi dengan mobilitas sosial-ekonomi yang tinggi termasuk kelompok ini. **Keterkaitan Statis;** ini termasuk jumlahnya cukup besar, lebih dari sepertiganya keterkaitan dengan lokalitas tinggi dengan pola sosial-ekonomi sangat tergantung pada lokalitas perumahan yang ada. Termasuk dalam kelompok ini adalah penghuni dari generasi kedua dan seterusnya yang tidak membaik. **Keterkaitan Pontensial;** sebagai bentuk antara dari kedua keterkaitan sosial – ekonomi yang diutarakan di atas, maka ada bentuk keterkaitan pertama, pada dasarnya keterkaitan pontensial ini tak akan mengalami perbaikan bila tidak ada intervensi yang nyata.

Pola Penanganan

Ada empat pelaku yang secara langsung terlibat dalam pembinaan dari pemukiman ini, yaitu : Pemerintah, masyarakat, Katalis dan penduduk bersangkutan. Penduduk setempat; mereka yang menjadi subyek pembinaan ini ; jadi mereka yang harus menjadi tolak ukur hasil yang dicapai. Tetapi pada mereka pual tugas, beban dan tanggung jawab terbesar yang berlaku. Katalis : kalau kelompok pertama yaitu penduduk setempat sudah lama berada di tempat itu dan berkembang apa adanya, maka terlibatnya kelompok katalis yang akan dapat membawa perubahan seperti yang di kehendaki. Dan seyogyanya kelompok ini perlu menjadi inti pergerakan dari proses pembinaan untuk mencapai tahap akhir yang berupa perbaikan keadaan kehidupan dari penduduk bersangkutan. Pemerintah daerah setempat: bagaimanapun pemerintah daerah setempat yang bertanggung jawab terhadap keadaan semua warga yang ada di daerah tersebut. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang wajar dari semua Pemerintah Daerah di Indonesia. Dan pelaksanaan tugas ini harus menyatu dengan upaya pembangunan.

Berangkat dari pemahaman di atas, maka menjadi tugas pemerintah daerah untuk

melakukan yang maksimal sebatas kemampuan (besar) untuk membawa dan menghadirkan keadaan yang lebih baik dan prospektif bagi para penghuni ini yang sekali-kali tak boleh dilihat hanya dari keterbatasan mereka yang ada saja, tetapi terutama memanfaatkan berbagai kemampuan yang telah ada baik yang sudah efektif maupun yang masih potensial seperti diuraikan di atas, bahkan termasuk pula yang masih harus digali lebih lanjut. Masyarakat sekitar: dari banyak kehidupan yang ada, seperti berusaha disektor informal sangat erat penyatuannya dengan masyarakat. ini tidak terlepas dan nampak jelas dari uraian data pemukiman di daerah Pulo Wonokromo ini. Dan antara masyarakat dan usaha di sektor informal ada interaksi saling melayani. Keterkaitan perkembangan masyarakat sekitar dengan pengusaha di sektor kadang timbul saling menunjang. Artinya ada usaha yang memberi pelayanan menguntungkan, dan keadaan ini lebih lanjut membentuk masyarakat konsumen berdekatan yang timbul karena adanya pelayanan yang menguntungkan ini.

Kesimpulan

Dari penelitian secara diskriptif ini diperoleh gambaran bahwa:

1. Pemukiman di kawasan Pulo Wonokromo terbukti memiliki peran serta masyarakat yang bersifat swadaya dalam pengembangan pemukiman.
2. Selain daripada itu kawasan studi juga mengandung potensi pengembangan dalam perbaikan lingkungan pemukiman.
3. Penangan di kawasan studi perlu keterlibatan dan berbagai pelaku pembangunan baik pemerintah, masyarakat, maupun penduduk setempat
4. Studi awal ini perlu penelitian lebih lanjut dalam menyusun usulan tindakan baik langsung maupun tidak langsung dalam batas-batas yang ditetapkan. Pada akhirnya merupakan suatu action research yang utuh.

Daftar Pustaka

1. Hasan Poerbo - PSLH ITS, " Pendekatan Terpadu di dalam Pembangunan daerah Perkampungan dan Pemukiman Marjinal", suatu action research yang ditunjang oleh UNEP di Bandung dan Surabaya, pada th. 1977 - 1980, (makalah), 1981.
2. Hasdan Poerbo, "Majalah Piisma", LP3ES, Edisi Mei 1996
3. Johan Silas," Surabaya The Fast Growing City In Indonesia" Pemerintah Kota Madya Daerah Tingkat 11 Surabaya, 1989
4. Labotatorium Pemukiman dan Perumahan, Jurusan Teknik Arsitektur - FTSP - ITS Surabaya bekerja sama dengan Perumnas, "Study Pengembangan Rusun di Kawasan Pulo Gadung Jakarta" 1990
5. Partisipasi masyarakat dalam Perbaikan Pemukiman Perkotaan ; sebuah pendekatan yang sedang dilakukan di Bandung & Surabaya FSLH ITB (makalah)